

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Majunya suatu negara dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satu faktor yang sangat penting mendorong majunya suatu negara adalah pendidikan. Tanpa pendidikan tidak mungkin suatu negara dapat maju. Karena dari pendidikanlah seseorang dapat belajar, dari yang tidak tahu menjadi tahu dan dari yang tidak bisa menjadi bisa. Menurut Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1)

Berawal dari pendidikan seseorang dapat mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya. Setiap manusia memiliki potensinya masing-masing, hanya saja bagaimana caranya seseorang itu menggali dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Melalui pendidikan manusia bisa melakukan hal itu. Bukan hanya mengembangkan potensi diri, manusia dapat memiliki kekuatan spiritual keagamaan. Di dalam pendidikan di Indonesia, sedari kecil ditanamkan nilai-nilai religiusitas yang taat kepada Tuhan. Dengan begitu manusia dapat hidup teratur. (Jannah, 2013)

Tanpa pendidikan emosi seseorang sulit untuk dikendalikan, karena tidak belajar mengendalikan diri. Dengan menempuh pendidikan, seseorang diharapkan dapat mengendalikan dirinya. Secara kepribadian juga lebih baik dibandingkan orang-orang yang tidak belajar dan menempuh pendidikan. Seseorang yang telah menempuh pendidikan, ia dapat menempatkan caranya bersikap. Tentunya seseorang yang menempuh pendidikan akan menaikkan tingkat kecerdasan otak karena ia terus belajar dan menambah keilmuan. Dapat memecahkan masalah yang dihadapi dengan cara berpikirnya dan memiliki keterampilan dalam berinovasi menemukan hal-hal baru. Bukan hanya bidang keilmuan dan kecerdasan otak, dengan menempuh pendidikan seseorang dapat memiliki akhlak yang mulia. Bukan hanya belajar masalah keduniaan tetapi juga keagamaan, apabila pendidikan yang didapat diaplikasikan di dalam kehidupan maka seseorang dapat berakhlak mulia, baik dalam bertutur kata, dan cerdas dalam bertindak. Seseorang yang berpendidikan, bukan hanya menguntungkan diri sendiri dengan keilmuannya tetapi dapat menolong dan menguntungkan orang lain, keluarga, masyarakat, serta bangsa. (Hardiyanti, 2018).

Maka dari itu pendidikan sangatlah penting di dalam kehidupan ini. Anggaran negara terbesar adalah untuk pendidikan, karena negara sadar pendidikan merupakan pondasi utama dalam memajukan masyarakat dan bangsa. Adanya program wajib belajar sembilan tahun oleh pemerintah menjadikan masyarakat tidak memiliki alasan untuk tidak bersekolah, minimal sampai jenjang menengah pertama. Namun, program tersebut tidak sehalus rencananya. Faktanya pendidikan yang ada di Indonesia tidak merata. Di Ibukota program wajib belajar terlaksana

dengan lancar karena merupakan pusat dan contoh dari pendidikan di negara. Sedangkan di daerah-daerah yang jauh dari Ibukota masih banyak sekolah-sekolah yang sangat memprihatinkan, khususnya Sekolah Dasar.

Banyak faktor yang melandasi tingginya tingkat putus sekolah. salah satunya adalah faktor ekonomi. Anak jalanan yang putus sekolah dikarenakan mereka sudah dapat mencari uang tanpa sekolah. Mereka lebih nyaman menghasilkan uang dibandingkan menggunakan seragam dan belajar. Apabila di pedesaan, banyak orang tua yang meminta anaknya untuk membantu di sawah atau ladang dibandingkan dengan bersekolah. Perlunya kesadaran bagi anak dan orang tua akan pentingnya pendidikan.

Fasilitas yang disediakan oleh pihak sekolah juga merupakan faktor pendorong tingginya tingkat putus sekolah. Pengajar yang monoton menjadikan anak-anak bosan untuk belajar, terlebih pada tingkat Sekolah Dasar. Berdasarkan data statistik dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Sekretariat Jenderal, jumlah siswa putus sekolah di Indonesia mencapai 151.078 pada tahun ajaran 2016/2017. Dan ditahun ajaran yang sama pada jenjang Sekolah Dasar tingkat putus sekolah mencapai 39.213, pada jenjang Sekolah Menengah Pertama mencapai 38.702, jenjang Sekolah Menengah Atas mencapai 36.419, dan pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan mencapai 72.744. Dari data tersebut dapat terlihat bahwa jumlah putus sekolah di Indonesia masih tinggi dan pendidikan bangsa ini perlu dibenahi.

Tingkat Pendidikan Kabupaten Cianjur dinilai berada dalam kategori merah karena partisipasinya yang rendah. Hingga saat ini Kabupaten Cianjur masih

memiliki persoalan krusial dalam bidang Pendidikan. Demikian dikatakan Bupati Cianjur, Herman Suherman. Menurutnya, Rata-rata lama sekolah (RLS) Cianjur yang baru menginjak angka 6.28 mengindikasikan belum banyaknya masyarakat yang mengenyam Pendidikan secara maksimal. Dengan kata lain, masyarakat bahkan belum menamatkan pendidikan pada kelas I jenjang menengah pertama. Persoalan kesadaran, infrastruktur, dan kualitas tenaga pendidik masih menjadi hal utama yang mempengaruhi tingkat-tingkatan pendidikan di Cianjur.

Keadaan di salah satu daerah di Cianjur, peneliti melihat bahwa banyak anak-anak yang harus putus sekolah karena faktor ekonomi. Tidak hanya itu, fasilitas serta lingkungan tempat dimana mereka tinggal pun dapat dikatakan jauh dari kata memadai. Namun, salah satu warga disana berinovasi dengan mendirikan tempat baca untuk anak-anak disana, layaknya perpustakaan kecil dan tempat untuk mengajar. Rumah sederhana dengan tembok yang sudah sedikit rapuh, menjadi tempat dimana anak-anak disana belajar. Rumah baca ini dinamakan “Sanggar Karya Anak Bangsa” atau biasa disebutnya dengan “Sanggar Kabasa”.

Hal ini membuat pendiri termotivasi untuk menyebarluaskan maksud dan tujuan mereka serta mengajak masyarakat luas untuk ikut berkontribusi dalam peningkatan mutu pendidikan dari anak-anak di Indonesia khususnya di Kabupaten Cianjur ini. Mereka menyebarluaskannya melalui sosial media instagram, dan pada akhirnya banyak dari komunitas-komunitas *Volunteer* yang ikut berkontribusi membangun program kerja mereka dengan mengabdikan untuk mengajar anak-anak dan menyumbangkan buku-buku layak baca untuk meningkatkan literasi anak bangsa. Salah satu komunitas itu ialah Gerakan Mengajar Desa (GMD).

Terbentuknya GMD didasari atas keprihatinan Gardian selaku pendiri dan juga teman-temannya yang melihat IPM kampung halamannya di Cianjur, paling rendah di Jawa Barat. Salah satu indikator utama IPM adalah pendidikan. GMD ini merupakan komunitas anak-anak muda yang mendatangi setiap desa terpencil mengajar serta memberikan fasilitas Pendidikan. Komunitas GMD ini bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Kabupaten Cianjur.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti terinspirasi oleh komunitas GMD dan terdorong untuk melakukan penelitian terhadap permasalahan tersebut. Penelitian ini berjudul **“Program Komunitas GERAKAN MENGAJAR DESA (GMD) Cianjur Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di Kabupaten Cianjur”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka identifikasi yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Pendidikan merupakan pondasi utama bagi kemajuan bangsa namun pendidikan di Indonesia belum merata salah satunya di Kabupaten Cianjur.
2. Faktor perekonomian keluarga yang rendah membuat anak – anak menjadi putus sekolah.
3. Kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan sangat rendah khususnya di daerah - daerah.
4. Lingkungan tempat tinggal masyarakat Cianjur yang masih terpinggirkan.

C. Rumusan Masalah

Adapun perumusan penelitian yang akan difokuskan dalam penelitian ini ialah :

1. Bagaimana mutu Pendidikan masyarakat di Kecamatan Warungkondang Kabupaten Cianjur?
2. Upaya apa yang dilakukan oleh komunitas GMD Cianjur dalam meningkatkan mutu Pendidikan di Kecamatan Warungkondang Kabupaten Cianjur?
3. Bagaimana dampak antara peningkatan mutu Pendidikan di Kecamatan Warungkondang Kabupaten Cianjur dengan adanya komunitas GMD?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan uraian yang telah dikemukakan, penelitian dilakukan dengan tujuan :

1. Untuk Menjelaskan mutu Pendidikan masyarakat di Kecamatan Warungkondang Kabupaten Cianjur.
2. Untuk Menjelaskan Upaya yang dilakukan oleh komunitas GMD Cianjur dalam meningkatkan mutu Pendidikan di Kecamatan Warungkondang Kabupaten Cianjur
3. Untuk Menjelaskan dampak antara peningkatan mutu Pendidikan di Kecamatan Warungkondang Kabupaten Cianjur dengan adanya komunitas GMD.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, peneliti mengharapkan adanya nilai dan manfaat baik dalam bidang sosial maupun bidang pendidikan secara langsung maupun tidak langsung. Maka kegunaan yang diharapkan oleh peneliti, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai penambahan bagi ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu Sosiologi yang terutama berkaitan dengan pengembangan pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya bagi komunitas volunteer yang bergerak untuk mengabdikan dan mengajar di bidang pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis kegunaan penelitian ini diharapkan dapat berguna :

- a. Bagi Dinas Pendidikan, hasil penelitian dapat dipergunakan sebagai masukan dalam membuat kebijakan dalam pendidikan di daerah.
- b. Bagi peneliti pendidikan, hasil penelitian dapat dipergunakan sebagai bahan rujukan penelitian tentang pendidikan di Indonesia.
- c. Bagi komunitas volunteer yang bergerak untuk memajukan pendidikan di Indonesia, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan agar membantu pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik.
- d. Bagi pendidik, hasil penelitian dapat dipergunakan sebagai bahan rujukan dalam mendidik anak-anak di suatu wilayah yang membutuhkan agar anak-anak menjadi semangat belajar.
- e. Bagi anak, hasil penelitian dapat dipergunakan untuk meningkatkan motivasi dan semangat belajar serta diharapkan sadar akan pentingnya pendidikan sehingga dapat menempuh ke jenjang yang lebih tinggi.
- f. Bagi penulis, hasil penelitian dapat digunakan untuk mengetahui keadaan pendidikan di wilayah Kabupaten Cianjur dan juga fungsi dari komunitas GMD dalam menggerakkan programnya di bidang pendidikan untuk anak-anak di Kabupaten Cianjur.

- g. Bagi masyarakat, hasil penelitian dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran pentingnya pendidikan untuk masa depan yang lebih baik.

F. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini tingkat pendidikan yang rendah di masyarakat suatu wilayah atau negara mengakibatkan kurangnya tenaga profesional yang diperlukan untuk pembangunan. rendahnya tingkat pendidikan rata-rata akan mengakibatkan rendahnya sumber daya manusia yang berakibat terhambatnya/rendahnya tingkat pembangunan di berbagai bidang, baik ekonomi, infrastruktur, politik, dan lain-lain. hal ini dikarenakan sumber daya manusia merupakan salah modal utama pembangunan. (Idris, 2012)

Dunia pendidikan di Indonesia masih memiliki beberapa kendala yang berkaitan dengan mutu pendidikan, diantaranya adalah distribusi guru yang belum merata. Presentase tertinggi wilayah yang kekurangan guru adalah daerah terpencil karena pada masa sekarang, pendidikan tidak lagi dilihat sebagai hak, melainkan sebagai komoditas. Sebagai komoditas maksudnya adalah hanya mereka yang mempunyai daya beli yang dapat menikmati. Dengan keyakinan bahwa pendidikan adalah sebuah gerakan bersama, "GMD" memiliki misi ganda, yakni membantu mengisi kekurangan guru berkualitas di daerah yang membutuhkan serta menjadi wahana belajar kepemimpinan bagi anak-anak muda terbaik Indonesia agar memiliki kompetensi kelas dunia. (Hasan, 2015)

Teori fungsional Struktural yang dikemukakan oleh *Talcot Parsons* berawal dari pemikirannya mengenai sistem-sistem aksi serta perbedaan-perbedaan analisis antara sistem-sistem sosial dan kepribadian serta pola-pola kebudayaan.

Pendekatan ini memiliki pandangan bahwa masyarakat sebagai suatu sistem yang terintegrasi secara fungsional dalam keseimbangan. Dalam sistem sosial, Parsons menekankan pentingnya peran aktor. Namun, ia melihatnya sebagai realitas fungsional daripada realitas struktural karena aktor yang menjalankan fungsi peran adalah bagian dari sistem. Oleh karena itu, perlu adanya integrasi model nilai dalam sistem antara aktor dan struktur sosialnya. Hal ini hanya dapat terjadi melalui internalisasi dan sosialisasi. Terjadi transfer norma dan nilai dari sistem sosial kepada para pelaku sistem sosial. Dalam proses sosialisasi yang berhasil, norma dan nilai terinternalisasi atau menjadi bagian dari kesadaran agen. Oleh karena itu, para aktor mengejar kepentingan mereka sendiri, para aktor harus mengabdikan diri untuk kebaikan keseluruhan sistem.

Talcot Parsons juga mengembangkan konsep imperatif fungsional untuk tujuan membuat sistem itu bisa hidup. Konsep Imperatif ini sering disebut sebagai *AGIL*, yang merupakan singkatan dari *Adaptation*, *Goal Attainment*, *Integration*, dan *Latency*

Lebih jelasnya mengenai kerangka pemikiran dalam penelitian ini, kerangka pemikiran dapat dilihat dari skema berikut ini:

Gambar 1.1

SKEMA KERANGKA PENELITIAN



G. Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti. Dikarenakan dianggap penting sehingga oleh peneliti digunakan sebagai rujukan dalam melakukan penelitian dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat beberapa perbedaan dan persamaan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu yang relevan bagi peneliti, yaitu:

Pertama, *Ananda P Purnamasari* (2018) dalam skripsinya yang berjudul *Mengajar Sembari Belajar: Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis* tentang Pengalaman Pengajar Muda Gerakan Indonesia Mengajar membahas permasalahan mengenai tiga tema induk, yaitu (1) Konsep diri, (2) Makna menjadi pengajar muda, dan (3) Makna pendidikan anak, serta ditemukannya dua tema khusus, yaitu (1) Rasa nasionalisme, dan (2) Kelekatan dengan keluarga angkat. Partisipan penelitian ini mengungkapkan keinginannya untuk menjadi pengajar muda yang didasarkan oleh motivasi internal, serta motivasi eksternal. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah Penelitian tersebut bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami pengalaman pengajar muda yang berpartisipasi dalam Gerakan Indonesia Mengajar. Dan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh komunitas GMD Cianjur dalam meningkatkan mutu Pendidikan di Kecamatan Warungkondang Kabupaten Cianjur. Persamaan dengan penelitian tersebut adalah menggunakan Pendekatan kualitatif fenomenologis sebagai metode penelitian karena kesesuaiannya dengan tujuan penelitian.

Pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam semi-terstruktur dengan 21 narasumber.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh *David Mayor* (2019) dalam skripsinya yang berjudul *Implementasi Gerakan Desa Mengajar dalam Peningkatan Angka Melek Huruf*. Dalam pelaksanaan program ini terdapat beberapa kendala di antaranya terjadi perubahan kebijakan, belum meratanya sosialisasi dan rendahnya partisipasi masyarakat. Untuk itu Dinas Pendidikan Kabupaten Bogor berupaya dengan meningkatkan mutu pelayanan pendidikan dan memperbanyak pendirian sekolah lanjutan tingkat pertama di sejumlah Kecamatan. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi Program Gerakan Desa Mengajar dalam Peningkatan Angka Melek Huruf dan Ratarata Lama Sekolah di Kabupaten Bogor, faktor pendukung dan penghambat. Persamaan dengan penelitian tersebut adalah data diperoleh dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh *Oktavimega Yoga Guntaradewa* (2018) dalam skripsinya yang berjudul *Motif Tindakan Mahasiswa dalam Gerakan Mahasiswa Mengajar*. Setiap program dan kegiatan yang dilakukan dalam organisasi mahasiswa mengajar merupakan kegiatan yang dirancang, dilakukan dan diawasi oleh mahasiswa sendiri. Motif tindakan mahasiswa dalam organisasi mahasiswa mengajar didasarkan atas pengalaman dan pengetahuan mereka dibidang pendidikan. Hasil tipifikasi dari keluarga, teman, masyarakat juga

membantu individu dalam menciptakan realitas subjektif tentang pendidikan. Perbedaan dengan penelitian ini adalah bahwa Penelitian ini mengambil sudut gerakan sosial baru yang dilakukan mahasiswa atau sebagai aktor yang baru dalam kelas menengah. Penelitian ini berupaya untuk menggambarkan bagaimana organisasi mahasiswa di bidang sosial pendidikan ini dilakukan dan kaitannya dengan motif tindakan mahasiswa dalam organisasi gerakan mengajar. Persamaan dengan penelitian tersebut adalah menggunakan Pendekatan kualitatif fenomenologis sebagai metode penelitian karena kesesuaiannya dengan tujuan penelitian.

Kesimpulan dari ketiga peneliti terdahulu ini adalah persamaan data diperoleh dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Dan beberapa perbedaan tujuan dari ketiga peneliti terdahulu contohnya untuk menggambarkan bagaimana organisasi mahasiswa di bidang sosial pendidikan ini dilakukan dan kaitannya dengan motif tindakan mahasiswa dalam organisasi gerakan mengajar.